

PENGUATAN KARAKTER KEPEMIMPINAN ANAK MELALUI PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN MISDINAR DI PAROKI SANTO IGNASIUS WAIBALUN

Maria Susana Mboti^{1)*}, Hendrikus Febrianto Fernandez²⁾

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

¹⁾mbotimariaa227@gmail.com, ²⁾febriantofernandez@gmail.com

Histori artikel

Received:
02 Maret 2026

Accepted:
29 Mei 2026

Published:
30 Mei 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat karakter kepemimpinan anak melalui pembinaan dan pendampingan misdinar di Paroki Santo Ignasius Waibalun, Kabupaten Flores Timur. Kegiatan dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan sejak usia dini, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kemampuan memimpin dalam kehidupan menggereja. Mitra kegiatan adalah 25 anak misdinar berusia 9–13 tahun yang aktif dalam pelayanan liturgi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan, dan pendampingan pastoral melalui kegiatan pembinaan tata liturgi, simulasi pelayanan altar, pengembangan karakter kepemimpinan, doa bersama, refleksi iman, serta evaluasi berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek karakter kepemimpinan peserta. Aspek disiplin meningkat dari 65% menjadi 80%, tanggung jawab dari 56% menjadi 85%, kerja sama dari 50% menjadi 90%, percaya diri dari 55% menjadi 86%, dan kemampuan memimpin dari 45% menjadi 75%. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan partisipasi dalam pelayanan liturgi, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan pembinaan dan pendampingan misdinar terbukti efektif sebagai sarana penguatan karakter kepemimpinan anak melalui pengalaman pelayanan langsung di lingkungan Gereja. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung pendidikan karakter dan pembinaan iman anak.

Kata-kata Kunci: Anak; Karakter Kepemimpinan; Misdinar; Pembinaan Pastoral; Pelayanan Liturgi

* Corresponding author: Maria Susana Mboti (mbotimariaa227@gmail.com)

Abstract. This community service program aimed to strengthen children's leadership character through altar server development and mentoring at Saint Ignasius Waibalun Parish, East Flores Regency. The program was motivated by the importance of fostering leadership character from an early age, particularly in the aspects of discipline, responsibility, teamwork, self-confidence, and leadership skills within church life. The participants consisted of 25 altar servers aged 9–13 years who were actively involved in liturgical services. The program employed community education, training, and pastoral mentoring approaches through liturgical training, altar service simulations, leadership character development activities, communal prayer, faith reflection, and continuous evaluation. Data were collected through observation, interviews, documentation, and simple questionnaires and analyzed using descriptive quantitative and qualitative approaches. The results indicated improvements across all leadership character dimensions. Discipline increased from 65% to 80%, responsibility from 56% to 85%, teamwork from 50% to 90%, self-confidence from 55% to 86%, and leadership skills from 45% to 75%. In addition, participants demonstrated greater involvement in liturgical services, improved communication confidence, and stronger collaboration skills. The altar server development and mentoring program proved effective in strengthening children's leadership character through direct service experiences within the Church. Therefore, similar programs should be implemented continuously to support character education and faith formation among children.

Keywords: Children; Leadership Character; Altar Servers; Pastoral Mentoring; Liturgical Service

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus Gereja dan masyarakat yang perlu dipersiapkan tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga melalui pembentukan karakter yang kuat sejak usia dini. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kepemimpinan menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial maupun kehidupan menggereja. Menurut May (2024), pembentukan karakter anak yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas pembinaan dapat membantu mengembangkan sikap positif yang berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan relasi sosial anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan.

Gereja sebagai salah satu lembaga pembinaan iman memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan karakter anak. Karsiah dan Panjaitan (2025) menjelaskan bahwa Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter Kristiani melalui berbagai kegiatan pelayanan dan pendampingan umat. Dalam konteks Gereja Katolik, salah satu wadah pembinaan yang melibatkan anak-anak secara aktif adalah kelompok misdinar atau pelayan altar. Melalui pelayanan liturgi, anak-anak memperoleh kesempatan untuk belajar menjalankan tugas, menaati aturan, bekerja sama, dan menunjukkan tanggung jawab dalam pelayanan kepada Gereja.

Misdinar merupakan kelompok anak yang membantu imam dalam perayaan Ekaristi dan berbagai kegiatan liturgi lainnya. Keterlibatan dalam pelayanan altar tidak hanya memberikan pengalaman liturgis, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang penting bagi perkembangan karakter anak. Sasi dan Tarihoran (2024) mengemukakan bahwa organisasi misdinar memiliki peran penting dalam membentuk

karakter dan memperkuat iman anak serta remaja melalui pengalaman pelayanan yang dilakukan secara rutin. Selain itu, Situmorang dan Sembiring (2026) menjelaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap makna pelayanan liturgi dapat membantu misdinar melaksanakan tugasnya secara lebih bertanggung jawab dan penuh kesadaran.

Di tengah perkembangan sosial saat ini, berbagai tantangan karakter pada anak semakin menjadi perhatian. Rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, lemahnya kemampuan bekerja sama, serta minimnya keberanian untuk memimpin masih sering ditemukan dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Hendra dan Hasanah (2024) menegaskan bahwa pembiasaan positif perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat karakter disiplin dan gotong royong pada anak. Sejalan dengan hal tersebut, Nasution (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan yang terstruktur dapat membantu meningkatkan tanggung jawab serta kemampuan kepemimpinan peserta didik dalam berbagai aktivitas kelompok.

Pembentukan karakter kepemimpinan pada anak menjadi semakin penting karena kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan orang lain, tetapi juga kemampuan mengelola diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Rusadi et al. (2025) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab kelompok mampu meningkatkan karakter kepemimpinan peserta didik. Dalam konteks pelayanan Gereja, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan misdinar yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar melayani, berkoordinasi, dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan dan pembinaan di lingkungan Gereja memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan karakter anak. Simatauw (2023) menemukan bahwa pembinaan karakter melalui kegiatan pelayanan gereja membantu anak mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Suryady (2023) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan keteladanan dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, Manumpak dan Gultom (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam pelayanan gereja perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu menjadi pelayan yang bertanggung jawab dan memiliki integritas dalam kehidupan beriman.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pembinaan misdinar masih berfokus pada aspek teknis pelayanan liturgi dan penguatan spiritualitas. Pendampingan yang secara khusus diarahkan untuk mengembangkan karakter kepemimpinan anak melalui kegiatan misdinar masih relatif terbatas, terutama pada tingkat paroki di daerah. Padahal, misdinar

memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter karena melibatkan anak dalam pengalaman pelayanan yang nyata, terstruktur, dan dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pembinaan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan liturgi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam setiap proses pendampingan.

Paroki Santo Ignasius Waibalun merupakan salah satu paroki yang memiliki kelompok misdinar aktif dengan keterlibatan anak-anak dalam berbagai kegiatan liturgi. Namun demikian, pembinaan yang dilakukan masih memerlukan penguatan pada aspek pengembangan karakter kepemimpinan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pembinaan dan pendampingan misdinar yang terstruktur untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kemampuan memimpin. Tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan dan pendampingan misdinar sebagai sarana penguatan karakter kepemimpinan anak serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter anak di Paroki Santo Ignasius Waibalun.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Paroki Santo Ignasius Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok misdinar Paroki Santo Ignasius Waibalun yang berjumlah 25 orang dan terdiri atas anak-anak berusia 9–13 tahun yang aktif terlibat dalam pelayanan liturgi Gereja. Pemilihan mitra didasarkan pada kebutuhan penguatan karakter kepemimpinan sejak usia dini melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan gerejawi.

Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Februari hingga Maret 2026. Program pembinaan dilakukan secara rutin setiap minggu setelah perayaan Ekaristi serta pada waktu yang telah disepakati bersama antara tim pelaksana, pengurus paroki, dan kelompok misdinar.

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pendidikan masyarakat, pelatihan, dan pendampingan pastoral. Metode pendidikan masyarakat dilakukan melalui penyampaian materi mengenai nilai-nilai kepemimpinan Kristiani, pentingnya pelayanan dalam Gereja, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta semangat melayani dengan kasih dan kerendahan hati. Metode pelatihan dilakukan melalui demonstrasi, simulasi pelayanan liturgi, praktik langsung, permainan edukatif, dan kegiatan kelompok yang bertujuan meningkatkan keterampilan pelayanan altar sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, koordinasi, kerja sama, dan kepemimpinan peserta (Bele et al., 2024). Sementara itu,

metode pendampingan pastoral dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan rutin, motivasi, refleksi bersama, evaluasi pelayanan, dan pendekatan personal guna membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelayanan Gereja (Situmorang & Sembiring, 2026).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pastor paroki, pembina misdinar, serta beberapa anggota misdinar untuk mengidentifikasi kebutuhan pembinaan dan berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelayanan altar. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program pembinaan.

2. Tahap Perencanaan dan Koordinasi

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pelaksana menyusun program kegiatan yang meliputi jadwal pelaksanaan, materi pembinaan, metode pelaksanaan, serta instrumen evaluasi. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak paroki mengenai aspek teknis pelaksanaan kegiatan, pembagian tugas, serta penentuan waktu pelaksanaan program.

3. Tahap Pembinaan dan Pelatihan

Pada tahap ini peserta memperoleh pembinaan mengenai nilai-nilai kepemimpinan Kristiani serta pelatihan pelayanan liturgi melalui simulasi pelayanan altar, praktik langsung, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas yang mendorong disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan memimpin.

4. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama peserta menjalankan tugas pelayanan dalam perayaan Ekaristi dan kegiatan gerejawi lainnya. Pada tahap ini peserta memperoleh arahan, motivasi, serta bimbingan secara langsung guna memperkuat penerapan nilai-nilai kepemimpinan yang telah dipelajari selama proses pembinaan.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan karakter kepemimpinan peserta dan efektivitas program yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penyebaran angket sederhana kepada peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut berupa pembinaan berkelanjutan bagi kelompok misdinar di Paroki Santo Ignasius Waibalun. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku peserta selama mengikuti program, sedangkan data angket digunakan untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan pembinaan dan pendampingan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Paroki Santo Ignasius Waibalun dengan melibatkan 25 orang misdinar berusia 9–13 tahun yang aktif dalam pelayanan liturgi. Program dilaksanakan selama dua bulan melalui kegiatan pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang bertujuan untuk memperkuat karakter kepemimpinan anak melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan Gereja.

1. Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pastor paroki, pembina misdinar, dan beberapa anggota misdinar. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kegiatan misdinar di Paroki Santo Ignasius Waibalun telah berjalan secara rutin, namun pembinaan yang dilakukan masih lebih berfokus pada aspek teknis pelayanan liturgi. Sementara itu, pengembangan karakter kepemimpinan seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kemampuan memimpin belum dilakukan secara terstruktur.

Selain itu, ditemukan bahwa sebagian peserta masih kurang percaya diri saat menjalankan tugas pelayanan, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta belum memahami secara mendalam makna pelayanan sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian kepada Gereja. Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan program pembinaan dan pendampingan yang berorientasi pada penguatan karakter kepemimpinan anak.

2. Tahap Perencanaan dan Koordinasi

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pelaksana bersama pihak paroki menyusun program pembinaan yang mencakup pembinaan tata liturgi dan pelayanan altar, pengembangan karakter kepemimpinan, doa bersama dan refleksi iman, pendampingan pelayanan, serta evaluasi perkembangan peserta. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi mengenai jadwal kegiatan, pembagian tugas pembina, penyediaan sarana pendukung, dan mekanisme pelaksanaan program selama dua bulan kegiatan berlangsung.

Koordinasi yang baik antara tim pelaksana, pastor paroki, pembina misdinar, dan peserta mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh program dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

3. Tahap Pembinaan dan Pelatihan

Tahap pembinaan dan pelatihan dilaksanakan secara rutin setiap minggu setelah perayaan Ekaristi. Kegiatan diawali dengan pembinaan tata liturgi dan pelayanan altar melalui demonstrasi, simulasi pelayanan, dan praktik langsung di altar gereja. Peserta

memperoleh pemahaman mengenai tugas-tugas misdinar, tata cara pelayanan liturgi, serta pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam pelayanan.

Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai tugas pelayanan altar seperti membawa salib dan lilin, mempersiapkan altar, membantu imam selama perayaan liturgi, serta menjaga ketertiban selama pelayanan berlangsung. Anak-anak juga mulai menunjukkan sikap disiplin dengan hadir tepat waktu dan melaksanakan tugas sesuai arahan pembina.

Selain pembinaan liturgi, peserta mengikuti kegiatan pengembangan karakter kepemimpinan melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi kepemimpinan sederhana, dan kegiatan kerja sama kelompok. Dalam kegiatan ini peserta diberikan kesempatan untuk memimpin doa, mengatur kelompok, serta bertanggung jawab terhadap berbagai perlengkapan pelayanan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat, memimpin kelompok kecil, dan berpartisipasi lebih aktif dalam berbagai kegiatan.



Gambar 1. Pembinaan Tata Liturgi dan Pelayanan Altar



Gambar 2. Pengembangan Karakter Kepemimpinan Anak

4. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan selama peserta menjalankan tugas pelayanan dalam perayaan Ekaristi dan kegiatan gerejawi lainnya. Pendampingan diberikan melalui arahan langsung, motivasi, refleksi bersama, serta evaluasi sederhana setelah kegiatan pelayanan.

Selama proses pendampingan, peserta menunjukkan perkembangan positif dalam berbagai aspek karakter. Anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, lebih aktif bekerja sama dengan sesama anggota misdinar, serta lebih percaya diri ketika memimpin doa maupun melaksanakan pelayanan di depan umat. Kegiatan doa bersama dan refleksi iman yang dilakukan sebelum dan sesudah pelayanan juga membantu peserta memahami bahwa pelayanan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Berdasarkan hasil observasi, suasana kebersamaan antaranggota misdinar semakin baik. Peserta terlihat lebih kompak dalam menjalankan tugas, saling membantu, dan menunjukkan semangat pelayanan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum program dilaksanakan.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku peserta, wawancara dengan pembina dan orang tua, dokumentasi kegiatan, serta angket sederhana yang mengukur perkembangan karakter kepemimpinan peserta. Penilaian difokuskan pada lima aspek, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kemampuan memimpin.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Karakter Kepemimpinan Peserta

Aspek Penilaian	Sebelum Pembinaan	Sesudah Pembinaan
Disiplin	65%	80%
Tanggung Jawab	56%	85%
Kerja Sama	50%	90%
Percaya Diri	55%	86%
Kemampuan Memimpin	45%	75%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh aspek karakter kepemimpinan mengalami peningkatan setelah peserta mengikuti program pembinaan dan pendampingan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kerja sama yang meningkat dari 50% menjadi 90%, diikuti aspek tanggung jawab yang meningkat dari 56% menjadi 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan yang dilakukan secara berkelompok mampu mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kemampuan bekerja sama pada peserta.

Hasil wawancara dengan orang tua dan pembina juga menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih disiplin, lebih sopan dalam berinteraksi, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa program pembinaan dan pendampingan misdinar tidak hanya memberikan dampak pada aktivitas pelayanan liturgi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter kepemimpinan anak secara lebih luas.



Gambar 3. Evaluasi dan Pendampingan Peserta

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan misdinar di Paroki Santo Ignasius Waibalun memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter kepemimpinan anak. Peningkatan pada aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kemampuan memimpin menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pelayanan liturgi tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis pelayanan altar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan Gereja dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam lingkungan yang terarah dan bernilai positif.

Pembentukan karakter kepemimpinan pada anak memerlukan proses yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari. Dalam kegiatan ini, nilai-nilai kepemimpinan ditanamkan melalui berbagai aktivitas pelayanan altar sehingga

peserta dapat mengalami secara langsung pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam menjalankan tugas pelayanan.

Peningkatan aspek disiplin yang terlihat setelah pelaksanaan program menunjukkan bahwa keterlibatan rutin dalam kegiatan misdinar mampu membentuk kebiasaan positif pada peserta. Anak-anak dituntut untuk hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib pelayanan, serta melaksanakan tugas sesuai prosedur liturgi yang telah ditentukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hendra dan Hasanah (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat karakter disiplin dan membentuk perilaku positif pada anak. Melalui keterlibatan yang berulang dalam kegiatan pelayanan, peserta belajar memahami pentingnya komitmen dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Peningkatan tanggung jawab dan kerja sama juga menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan ini. Pelayanan altar menuntut setiap peserta untuk menjalankan tugas tertentu sekaligus berkoordinasi dengan anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut menciptakan pengalaman belajar sosial yang mendorong peserta untuk saling membantu dan bekerja sama demi kelancaran perayaan liturgi. Berkowitz dan Bier (2014) menjelaskan bahwa pengembangan karakter akan lebih efektif ketika peserta terlibat dalam aktivitas sosial yang memungkinkan mereka mempraktikkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab secara langsung. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelayanan liturgi mampu menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan sikap kerja sama dan rasa tanggung jawab pada anak.

Selain itu, peningkatan kepercayaan diri peserta menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan tampil di depan orang lain. Melalui simulasi pelayanan, memimpin doa, dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas kelompok, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengatasi rasa takut atau malu yang sebelumnya dimiliki. Kondisi ini mendukung temuan Simatauw (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan pelayanan gereja dapat membantu anak mengembangkan keberanian, kemampuan berinteraksi sosial, dan rasa percaya diri melalui pengalaman pelayanan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Aspek kemampuan memimpin juga mengalami peningkatan setelah peserta mengikuti program pembinaan dan pendampingan. Meskipun peningkatannya tidak sebesar aspek lainnya, perubahan ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami makna kepemimpinan sebagai kemampuan untuk melayani, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi orang lain. Manumpak dan Gultom (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam

konteks pelayanan Gereja tidak berorientasi pada kekuasaan, melainkan pada kesediaan untuk melayani dengan penuh tanggung jawab dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembinaan sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kepemimpinan Kristiani.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari penerapan pendekatan pastoral partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam diskusi, simulasi, refleksi iman, dan pelayanan liturgi. Pendekatan ini memungkinkan peserta membangun pemahaman melalui pengalaman yang mereka alami sendiri. Bele et al. (2024) menjelaskan bahwa pendampingan misdinar yang dilakukan secara aktif dan partisipatif mampu meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus mendukung perkembangan karakter anak dalam kehidupan menggereja.

Kegiatan doa bersama dan refleksi iman yang dilakukan secara rutin juga memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta. Melalui refleksi, anak-anak diajak untuk memahami hubungan antara pengalaman pelayanan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu peserta menyadari bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian tidak hanya diperlukan dalam pelayanan Gereja, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan sekolah. Wright (2010) menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristiani terjadi ketika individu mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan kegiatan ini juga memperkuat hasil penelitian Sasi dan Tarihoran (2024) yang menunjukkan bahwa organisasi misdinar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan iman anak serta remaja. Demikian pula, Simbolon (2025) menjelaskan bahwa spiritualitas Santo Tarsisius sebagai pelindung misdinar mengajarkan nilai kesetiaan, tanggung jawab, dan pengorbanan yang relevan dalam pembinaan karakter anak. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan dan pendampingan misdinar tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan liturgi, tetapi juga menjadi media strategis untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, beriman, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Secara keseluruhan, program pembinaan dan pendampingan misdinar di Paroki Santo Ignasius Waibalun berhasil memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter kepemimpinan anak. Melalui kombinasi pembinaan liturgi, pendampingan pastoral, pengalaman pelayanan, dan refleksi iman, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan secara bertahap dan berkelanjutan. Model pembinaan seperti ini berpotensi diterapkan pada kelompok misdinar di paroki lain sebagai upaya mendukung pendidikan karakter dan pembinaan iman anak dalam lingkungan Gereja.

KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan dan pendampingan misdinar di Paroki Santo Ignasius Waibalun berhasil menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat karakter kepemimpinan anak. Melalui pembinaan tata liturgi, pelatihan kepemimpinan, doa bersama, refleksi iman, dan pendampingan pelayanan, peserta tidak hanya mengalami peningkatan keterampilan dalam pelayanan altar, tetapi juga menunjukkan perkembangan positif pada aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kemampuan memimpin. Peningkatan pada seluruh indikator karakter kepemimpinan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pelayanan Gereja dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter anak melalui pengalaman nyata dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan liturgi, program ini juga mendorong perubahan perilaku peserta dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Gereja. Oleh karena itu, pembinaan dan pendampingan misdinar perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan pastor paroki, pembina, dan orang tua agar proses penguatan karakter kepemimpinan anak dapat terus berkembang. Model pembinaan ini berpotensi menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif dalam lingkungan Gereja Katolik untuk membentuk generasi muda yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bele, G. A., Rusae, Y., & Abatan, Y. (2024). Pendampingan dan peningkatan kualitas para misdinar Paroki se-Kota Kupang Keuskupan Agung Kupang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 2687–2693.
- Hendra, H., & Hasanah, A. (2024). Analisis penguatan karakter disiplin dan gotong royong berbasis pembiasaan di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 64–72.
- Karsiah, K., & Panjaitan. (2025). Peran gereja dalam membentuk karakter Kristiani Generasi Z berdasarkan Amsal 22:6. *Jurnal Teologi*, 15(1), 41–60.
- Lestariningsih, D., & Pambudi, C. A. (2024). Penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 192–203.
- Manumpak, J., & Gultom, P. (2022). Memimpin dalam gereja lokal pada Generasi Z di era digital. *Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(2), 224–243.
- May. (2024). Character development of children through the implementation of positive discipline. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 36–46.

- Nasution, M. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 947–952.
- Nindi Ellesse, S., Gea, L. T., & Linggi, T. S. (2025). Pemuda dan panggilan kepemimpinan dalam pelayanan gereja. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(2), 13–27.
- Rusadi, A. B. A., Anugerah, C. P., Prasetyo, H., Iqbal, M., Aliyah, R., Latif, L., & Pratami, A. (2025). Pengembangan karakter kepemimpinan dan keterampilan kerja sama peserta didik SMA melalui pendekatan experiential learning: Studi kasus di SMAN 8 Kota Serang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 599–607.
- Sasi, A. Y., & Tarihoran, E. (2024). Peran organisasi misdinar dalam pembentukan karakter dan iman remaja. *Jurnal Pendidikan Agama, Katekese, dan Pastoral*, 3(2), 94–101.
- Simatauw, M. (2023). Pendidikan karakter: Model pembinaan karakter anak oleh guru-guru sekolah minggu. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 56–66.
- Simatauw, M., & Elsi, K. (2024). Pembinaan karakter anak dalam pelayanan gereja sebagai upaya pengembangan kepemimpinan Kristiani. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 50–62.
- Simbolon, E. (2025). Nilai-nilai spiritualitas Santo Tarsisius dalam pembinaan misdinar. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 76–88.
- Situmorang, A. R., & Sembiring, M. (2026). Pemahaman misdinar terhadap perayaan Ekaristi di Stasi Santo Pius X Pulau Sicanang. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 26(1), 229–236.
- Supiana, S., Hermawan, H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen peningkatan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Education Manajemen*, 4(2), 193–208.
- Suryady, R. (2023). Peran keteladanan orang tua Kristen dalam pembentukan karakter anak usia 6–12 tahun di Gereja Bethel Tabgha. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 22–35.
- Triwidya, C., Utama, T., Ketut, A. I., Wijaya, D., & Purwanto, I. (2017). Pentingnya pendidikan agama Katolik bagi perkembangan iman dan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14, 76–87.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Wright, N. T. (2010). *After you believe: Why Christian character matters*. HarperOne.